

Implementasi Pengajaran Dasar Literasi Baca Tulis pada Program Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak-anak di Rumah Belajar Pancasila Nabire, Papua Tengah

Implementation of Basic Literacy Instruction in the Reading and Writing Skills Improvement Program for Children at Rumah Belajar Pancasila Nabire, Papua Tengah

Winda Woro Mahmudah^{1*}, Jasmari,²⁾, Dominggus Paulus Situru³⁾

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Satya Wiyata Mandala, Indonesia

*Email Korespondensi : windawm1401@gmail.com

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengimplementasikan pengajaran dasar literasi baca tulis dalam upaya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis anak-anak di Rumah Belajar Pancasila Nabire, Papua Tengah. Latar belakang kegiatan ini didasari oleh rendahnya capaian literasi dasar anak-anak Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), serta terbatasnya akses terhadap pembelajaran bermakna dan kontekstual. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 dan melibatkan 40 anak usia 7–11 tahun. Metode yang digunakan meliputi pendekatan partisipatif dan komunikatif, dengan strategi pengajaran yang menekankan pada penggunaan media cerita bergambar, permainan edukatif, dan aktivitas fonemik berbasis konteks lokal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, berpartisipasi aktif, dan tidak mengalami hambatan berarti selama proses belajar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar sekaligus memperkuat fondasi literasi anak-anak. Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal dalam menciptakan ruang belajar alternatif yang inklusif dan berkelanjutan. Diharapkan, program ini dapat direplikasi di wilayah lain yang memiliki tantangan serupa dalam pengembangan literasi dasar.

Kata Kunci: literasi dasar, baca tulis, Rumah Belajar Pancasila Nabire

Abstract

This community service program aims to implement foundational literacy instruction as part of a strategy to improve reading and writing skills among children at the Rumah Belajar Pancasila in Nabire, Central Papua. The program was motivated by the low literacy achievement levels among Indonesian children, particularly in underdeveloped and remote regions, as well as the limited access to meaningful and contextual learning opportunities. The activity was conducted on June 18, 2025, involving 40 children aged 7–11 years. The methods used were participatory and communicative, emphasizing the use of picture-based stories, educational games, and phonemic awareness activities adapted to the local context. The results showed that the children demonstrated high enthusiasm, active participation, and encountered no significant obstacles during the learning process. This approach proved effective in increasing learning motivation while strengthening the children's foundational literacy. The program highlights the importance of collaboration between universities and local communities in creating inclusive and sustainable alternative learning spaces. It is expected that this program can be replicated in other regions facing similar literacy development challenges.

Keywords: literacy, reading and writing, Rumah Belajar Pancasila Nabire

PENDAHULUAN

Kemampuan literasi, khususnya literasi baca tulis, merupakan kompetensi dasar yang sangat menentukan keberhasilan individu dalam belajar dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Literasi bukan hanya kemampuan mengenal huruf dan membaca kata, melainkan juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam berbagai konteks (Kemendikbudristek, 2021). Literasi dasar yang kuat sejak usia dini akan menjadi fondasi yang kokoh bagi pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan sosial anak-anak dalam pendidikan anak usia dini dan pendidikan dasar.

Kemampuan membaca dan menulis tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai dasar bagi pengembangan keterampilan berpikir kritis, kemampuan memahami informasi, dan partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan akademik. Dalam konteks pendidikan Indonesia, upaya penguatan literasi dasar telah menjadi perhatian serius, terutama setelah hasil beberapa survei internasional menunjukkan rendahnya kemampuan literasi siswa Indonesia. Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2018, Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara dalam kemampuan membaca (OECD, 2019). Fakta ini menjadi indikasi perlunya penguatan pengajaran literasi sejak dini.

Dalam konteks pendidikan Indonesia, penguatan literasi telah menjadi agenda prioritas nasional sejak diluncurkannya Gerakan Literasi Nasional (GLN). Gerakan ini bertujuan membangun budaya literasi di tiga ranah utama: keluarga, sekolah, dan masyarakat (Kemendikbud, 2016). Meskipun demikian, berbagai evaluasi menunjukkan bahwa kemampuan literasi peserta didik Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa skor membaca siswa Indonesia hanya mencapai 371, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487 (OECD, 2019). Hal ini menandakan adanya kesenjangan yang signifikan dalam kualitas dan akses pendidikan literasi.

Salah satu penyebab rendahnya literasi baca tulis adalah kurangnya akses terhadap pembelajaran bermakna dan kontekstual, terutama di daerah-daerah terpencil atau tertinggal. Menurut Nugroh, dkk. (2020), keterbatasan sumber daya guru, minimnya fasilitas belajar, dan rendahnya keterlibatan keluarga dalam mendukung kegiatan membaca turut berkontribusi pada rendahnya minat dan kemampuan literasi anak-anak di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi yang lebih bersifat kontekstual, berbasis komunitas, dan menyentuh langsung kebutuhan belajar anak.

Di Papua Tengah, khususnya Kota Nabire, menjadi salah satu wilayah yang menghadapi tantangan besar dalam pengembangan literasi dasar. Meskipun pemerintah telah berupaya meningkatkan layanan pendidikan di wilayah ini, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak anak masih mengalami keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang layak, pendampingan belajar, serta suasana belajar yang kondusif. Situasi ini diperparah oleh kondisi sosial ekonomi keluarga yang belum stabil dan minimnya dukungan literasi dari lingkungan sekitar (Wulandari & Widodo, 2021).

Rumah Belajar Pancasila Nabire hadir sebagai salah satu inisiatif komunitas yang bertujuan untuk memberikan ruang belajar alternatif bagi anak-anak di Nabire, Papua Tengah. Rumah belajar ini dibangun atas kesadaran kolektif masyarakat terhadap pentingnya akses pendidikan yang inklusif dan bermakna, khususnya bagi anak-anak usia sekolah dasar yang belum mendapatkan layanan pendidikan secara optimal. Rumah Belajar Pancasila tidak hanya berperan sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang

tumbuh bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Dalam praktiknya, rumah belajar ini diampu oleh relawan dari berbagai latar belakang, termasuk mahasiswa dan pendidik lokal. Kegiatan di rumah belajar ini mencakup pembelajaran dasar, penguatan karakter, serta pendampingan membaca dan menulis

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim pengabdian dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Satya Wiyata Mandala merasa terpanggil untuk mengambil bagian dalam upaya pemberdayaan literasi anak-anak di Rumah Belajar Pancasila Nabire. Fokus kegiatan ini adalah implementasi pengajaran dasar literasi baca tulis sebagai bagian dari program peningkatan keterampilan membaca dan menulis anak-anak. Pengajaran dasar literasi yang dimaksud mencakup pengenalan huruf, fonemik, kata, frasa sederhana, kalimat dasar, serta pemahaman bacaan yang disesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan anak. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pelatihan, pendampingan, serta penyediaan media ajar sederhana berbasis konteks lokal. Tujuannya adalah untuk membantu anak-anak menguasai keterampilan dasar membaca dan menulis secara bertahap dan menyenangkan, sesuai dengan prinsip pembelajaran literasi kelas awal.

Program ini merujuk pada pendekatan pengajaran literasi awal yang dikembangkan oleh Marzuki, dkk. (2024), yang menekankan pentingnya penggunaan teks sederhana, aktivitas berbasis cerita, serta keterlibatan anak secara aktif dalam proses belajar. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan juga mempertimbangkan nilai-nilai pendidikan inklusif dan disiplin positif sebagaimana diuraikan oleh Rahayu et al. (2022). Hal ini penting mengingat anak-anak yang belajar di Rumah Belajar Pancasila memiliki latar belakang sosial dan kemampuan akademik yang sangat beragam.

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini secara umum adalah untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca dan menulis anak-anak melalui pengajaran literasi awal yang terstruktur dan kontekstual. Secara khusus, tujuan kegiatan ini meliputi:

1. Memberikan pelatihan pengajaran literasi dasar kepada fasilitator di Rumah Belajar Pancasila.
2. Mengembangkan dan mendistribusikan bahan ajar literasi sederhana yang sesuai dengan konteks lokal Nabire.
3. Melaksanakan kegiatan belajar literasi baca tulis secara langsung kepada anak-anak dengan metode yang menyenangkan, komunikatif, dan partisipatif.
4. Mengevaluasi perkembangan kemampuan membaca dan menulis anak-anak sebelum dan sesudah intervensi dilakukan.

Melalui kegiatan ini, diharapkan Rumah Belajar Pancasila dapat menjadi pusat pembelajaran literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas lokal dalam mendukung pemerataan kualitas pendidikan, khususnya di wilayah yang secara geografis dan sosial tergolong menantang.

Dengan pendekatan yang bersifat partisipatif dan transformatif, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat memberikan dampak langsung yang terukur terhadap peningkatan kemampuan literasi anak-anak, sekaligus memperkuat kapasitas lokal dalam menyelenggarakan pendidikan alternatif yang berkualitas dan berkeadilan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pelatihan literasi dasar bagi anak-anak yang dilangsungkan selama satu hari, tepatnya pada tanggal 18 Juni 2025, bertempat di Rumah Belajar Pancasila Nabire, Papua Tengah. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat kegiatan belajar informal anak-anak dan memiliki dukungan komunitas lokal yang kuat. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dasar membaca dan menulis anak-anak melalui pendekatan yang menyenangkan, kontekstual, dan inklusif.

Sasaran utama dari kegiatan ini adalah anak-anak usia sekolah dasar (7-11 tahun) yang tergabung dalam Rumah Belajar Pancasila Nabire. Total peserta yang mengikuti pelatihan ini berjumlah 40 anak. Anak-anak ini berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi.

Tahapan Pelaksanaan

a. Persiapan Kegiatan

Tim pengabdian dari Program Studi PGSD Universitas Satya Wiyata Mandala mempersiapkan kegiatan melalui:

- 1) Penyusunan perangkat pembelajaran,
- 2) Pembuatan media ajar kontekstual seperti kartu suku kata, big book sederhana, dan gambar visual,
- 3) Koordinasi dengan pengelola dan relawan Rumah Belajar Pancasila untuk pengaturan tempat dan logistik.

Pelaksanaan Kegiatan Literasi

Kegiatan pelatihan dilaksanakan dalam beberapa sesi pembelajaran dengan durasi total sekitar 6 jam, yang dibagi menjadi kegiatan pagi dan siang hari. Setiap sesi difokuskan pada satu aspek keterampilan literasi dasar dan dilakukan dengan metode bermain sambil belajar.

Berikut adalah alur kegiatan harian:

Sesi 1 – Pengenalan Huruf dan Bunyi (Fonemik):

Anak-anak diajak mengenali huruf dan bunyinya melalui lagu, permainan kartu huruf, dan gerakan.

Sesi 2 – Membentuk Kata dan Membaca Suku Kata:

Anak-anak diajak menyusun suku kata sederhana dan membacanya dalam bentuk permainan kelompok kecil.

Sesi 3 – Membaca Cerita Bergambar:

Anak membaca cerita sederhana dengan bantuan gambar besar (big book). Cerita yang digunakan disesuaikan dengan konteks budaya lokal Papua.

Sesi 4 – Menulis dan Menggambar Cerita:

Anak-anak diberi kesempatan untuk menyalin kalimat sederhana dan menggambar isi cerita. Kegiatan ini merangsang kemampuan menulis dan ekspresi kreatif mereka.

Sesi 5 – Permainan Literasi dan Refleksi:

Anak-anak bermain tebak kata, merangkai kalimat, dan diakhiri dengan sesi tanya jawab serta refleksi singkat tentang pengalaman belajar mereka hari itu.

Pendekatan Pembelajaran

Metode yang digunakan bersifat partisipatif dan menyenangkan, dengan mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran literasi kelas awal yang dikembangkan oleh Marzuki, dkk. (2024), serta pendekatan inklusif dan disiplin positif dari Rahayu, dkk. (2022). Setiap kegiatan dirancang agar memungkinkan anak berinteraksi, bereksresi, dan merasa dihargai dalam proses belajar.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan secara informal dan kualitatif melalui:

1. Observasi langsung terhadap keterlibatan anak dalam kegiatan,
2. Penilaian lembar kerja anak yang mencakup membaca dan menulis sederhana,
3. Refleksi lisan dari anak-anak mengenai apa yang mereka pelajari dan sukai selama kegiatan berlangsung.

Hasil evaluasi digunakan untuk mengetahui pencapaian keterampilan literasi dasar secara umum serta merancang tindak lanjut kegiatan serupa selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025 di Rumah Belajar Pancasila, Kota Nabire, diikuti oleh sebanyak 40 anak dengan rentang usia 7–11 tahun. Anak-anak tersebut berasal dari lingkungan sekitar rumah belajar, dengan latar belakang sosial dan kemampuan yang beragam. Kegiatan ini mengusung tema “Implementasi Pengajaran Dasar Literasi Baca Tulis pada Program Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak-anak”, sebagai upaya konkret meningkatkan literasi dasar dalam konteks pendidikan nonformal.

1. Aktivitas dan Respons Peserta

Pelatihan dilaksanakan dalam dua sesi utama, yaitu:

- Sesi 1: Membaca cerita bergambar
- Sesi 2: Permainan edukatif berbasis literasi

Pada sesi pertama, anak-anak diperkenalkan pada teks cerita pendek bergambar. Materi yang digunakan adalah cerita sederhana dengan ilustrasi menarik yang memuat pesan moral. Anak-anak secara individual diminta membaca, lalu secara berkelompok mendiskusikan isi cerita, tokoh utama, dan alur kejadian. Respons peserta sangat baik: mereka menunjukkan antusiasme tinggi terhadap aktivitas ini.



Gambar 1. Suasana anak-anak membaca cerita bergambar didampingi fasilitator

Penggunaan teks bergambar sangat membantu anak-anak memahami isi bacaan, terutama bagi yang kemampuan membacanya belum lancar. Hal ini sesuai dengan pandangan Marzuki, Ismail dkk. (2024) yang menyatakan bahwa “teks yang disertai dengan gambar memberikan rangsangan visual yang memperkuat pemahaman makna teks dan memicu imajinasi anak-anak dalam membangun pemahaman kontekstual” (hlm. 47). Selain itu, anak-anak juga belajar menyampaikan kembali cerita dengan kata-kata mereka sendiri, yang merupakan bagian dari penguatan keterampilan berbicara.

Pada sesi kedua, permainan edukatif dilaksanakan dalam bentuk literacy games, seperti:

- Tebak huruf dan kata
- Susun kata dari huruf acak
- Mencocokkan kata dengan gambar
- Membaca kata sambil bergerak

Anak-anak sangat antusias dalam mengikuti permainan ini. Mereka berebut menjawab, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan semangat belajar yang tinggi.



Gambar 2. Suasana permainan edukatif literasi

Dalam pendekatan ini, permainan tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga media pembelajaran yang bermakna. Sejalan dengan Rahayu, Desti dkk. (2022), pembelajaran literasi di kelas awal—termasuk dalam konteks nonformal—perlu dirancang dengan prinsip menyenangkan, dialogis, dan berbasis pengalaman agar anak merasa aman, nyaman, dan dihargai (hlm. 33–34). Permainan juga memberikan ruang ekspresi, kreativitas, dan interaksi sosial yang penting bagi perkembangan literasi sosial-emosional anak.

2. Keterlibatan dan Dinamika Anak

Secara umum, seluruh peserta terlibat aktif selama kegiatan. Tidak ditemukan hambatan yang berarti, baik dari sisi teknis, logistik, maupun interaksi sosial. Anak-anak terlihat nyaman belajar bersama dalam suasana yang terbuka dan hangat. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan sudah tepat dan sesuai dengan kebutuhan peserta.

Para fasilitator dan pendamping dari Rumah Belajar Pancasila juga terlibat aktif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan prinsip disiplin positif dan penerimaan terhadap keberagaman. Anak-anak yang semula pemalu pun akhirnya ikut aktif karena pendekatan yang humanis dan tidak menghakimi.



Gambar 3. Foto bersama pengajar Rumah Belajar Pancasila sebagai mitra kegiatan



Gambar 4. Foto bersama seluruh peserta anak-anak setelah kegiatan pelatihan literasi

Meskipun kegiatan hanya berlangsung selama satu hari dan belum sampai pada tahap produksi karya tulis atau portofolio anak, indikator keberhasilan kegiatan terlihat dari:

- Partisipasi aktif selama proses
- Respons positif terhadap media dan metode
- Interaksi sosial yang baik antar peserta
- Antusiasme saat membaca dan bermain literasi

Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengajaran literasi baca tulis yang dirancang secara kontekstual, menyenangkan, dan berbasis interaksi nyata dapat memberikan hasil yang efektif, bahkan dalam waktu yang terbatas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Implementasi Pengajaran Dasar Literasi Baca Tulis pada Program Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak-anak di Rumah Belajar Pancasila Nabire" telah menunjukkan keberhasilan dalam memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak usia 7 hingga 11 tahun di wilayah tersebut. Dengan melibatkan 40 peserta dan dilaksanakan dalam satu hari penuh pada tanggal 18 Juni 2025, kegiatan ini menjadi wujud nyata kontribusi perguruan tinggi, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Satya Wiyata Mandala, dalam mendukung pembangunan pendidikan literasi di daerah yang secara geografis dan sosial masih menghadapi berbagai tantangan.

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa pendekatan literasi dasar yang digunakan—berbasis cerita bergambar, aktivitas fonemik, pengenalan huruf, suku kata, kata, dan kalimat sederhana—mampu membangun partisipasi aktif peserta. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi selama kegiatan berlangsung, terutama saat mengikuti sesi membaca cerita bergambar dan bermain permainan edukatif. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Marzuki, dkk. (2024), yang menyebutkan bahwa literasi awal akan berkembang optimal jika dikemas dalam aktivitas yang bermakna, kontekstual, dan menyenangkan. Tidak adanya hambatan berarti selama pelaksanaan juga menunjukkan bahwa metode yang diterapkan tepat sasaran, sesuai dengan karakteristik lokal peserta didik.

Lebih dari sekadar peningkatan kemampuan teknis membaca dan menulis, kegiatan ini turut mendorong tumbuhnya kepercayaan diri dan semangat belajar anak-anak. Interaksi yang terbuka antara fasilitator, pengajar lokal, dan peserta membuat kegiatan terasa akrab dan humanis. Hal ini penting dalam membangun iklim belajar yang positif, sebagaimana ditegaskan oleh Rahayu, dkk. (2022), bahwa pendidikan literasi di kelas awal hendaknya berbasis nilai-nilai inklusif dan disiplin positif agar semua anak merasa dihargai dan memiliki ruang tumbuh yang setara.

Kehadiran Rumah Belajar Pancasila sebagai mitra dalam pelaksanaan kegiatan ini menjadi bukti bahwa peran komunitas lokal sangat strategis dalam menciptakan ekosistem literasi yang tangguh dan berkelanjutan. Rumah belajar ini tidak hanya menjadi tempat belajar alternatif, tetapi juga pusat tumbuh kembang sosial dan akademik anak-anak di Nabire. Kolaborasi antara relawan, mahasiswa, dan dosen dalam pengabdian ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah kerja kolektif yang membutuhkan sinergi antar aktor pendidikan—baik dari perguruan tinggi, komunitas, maupun keluarga.

Kegiatan ini juga menegaskan pentingnya penguatan literasi sebagai bagian dari pembangunan sumber daya manusia secara holistik. Sebagaimana diungkapkan oleh Kemendikbudristek (2021), literasi tidak hanya menyangkut kemampuan mengenal teks, tetapi juga melibatkan kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemampuan hidup di abad 21. Maka, implementasi kegiatan ini menjadi langkah awal dalam mewujudkan literasi sebagai praktik sosial yang relevan dengan kehidupan anak-anak, bukan sekadar penguasaan kemampuan teknis semata.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi tantangan literasi anak-anak di wilayah Nabire. Keterlibatan aktif peserta, dukungan pengajar lokal, dan penggunaan pendekatan yang kontekstual telah membuktikan bahwa peningkatan literasi dasar dapat dilakukan secara efektif meskipun dalam durasi pelaksanaan yang terbatas. Ke depan, kegiatan serupa perlu terus didorong dan dikembangkan, agar semakin banyak anak-anak Indonesia, khususnya di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), mendapatkan haknya untuk tumbuh dalam lingkungan belajar yang literat, adil, dan memberdayakan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertajuk "Implementasi Pengajaran Dasar Literasi Baca Tulis pada Program Peningkatan Keterampilan Membaca dan Menulis Anak-anak di Rumah Belajar Pancasila Nabire" berhasil memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar anak-anak usia 7 hingga 11 tahun di wilayah tersebut. Dengan melibatkan 40 peserta dalam satu hari pelaksanaan, kegiatan ini mencerminkan kontribusi nyata dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Satya Wiyata Mandala dalam mendukung pembangunan pendidikan literasi di daerah dengan tantangan geografis dan sosial. Pendekatan berbasis cerita bergambar, aktivitas fonemik, dan pengenalan huruf hingga kalimat sederhana berhasil menciptakan partisipasi aktif serta membangun iklim belajar yang positif dan inklusif. Kolaborasi antara perguruan tinggi, komunitas lokal, dan keluarga menunjukkan bahwa pendidikan literasi adalah tanggung jawab bersama yang dapat dilaksanakan secara efektif, bahkan dalam waktu yang terbatas, dan perlu terus didorong di daerah 3T untuk memberikan anak-anak hak tumbuh dalam lingkungan belajar yang literat dan memberdayakan.

Saran

Berdasarkan pelaksanaan dan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, beberapa saran untuk mendukung keberlanjutan dan perluasan dampak program pengajaran literasi dasar di Rumah Belajar Pancasila Nabire serta wilayah serupa lainnya antara lain: (1) penyelenggaraan program secara berkelanjutan, melalui pelatihan rutin, kelas literasi mingguan, atau klub membaca yang difasilitasi oleh relawan lokal dan mahasiswa PGSD secara periodik; (2) pelatihan dan pendampingan fasilitator lokal agar memiliki kemampuan metodologis yang lebih kuat dalam mendampingi anak-anak dengan latar belakang yang beragam; (3) pengembangan bahan ajar kontekstual dan kreatif yang berbasis budaya lokal untuk meningkatkan minat baca dan keterhubungan anak-anak dengan materi belajar; (4) pelibatan keluarga dan komunitas secara lebih aktif dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak; (5) penguatan kolaborasi antara perguruan tinggi dan komunitas untuk mengembangkan model pelatihan literasi yang adaptif dan replikatif; (6) evaluasi berbasis data untuk menilai dampak program, yang akan menjadi dasar pengembangan di masa mendatang; serta (7) replikasi program di wilayah lain yang membutuhkan, terutama di daerah 3T, dengan dukungan dari pemerintah daerah, LSM, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S., & Yuliani, N. (2020). Peningkatan Literasi Anak Melalui Permainan Edukatif. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 5(1), 50-60.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

- Kemendikbudristek. (2021). Profil Literasi Siswa Indonesia: Hasil Asesmen Nasional Tahun 2021. Jakarta: Pusat Asesmen dan Pembelajaran.
- Marzuki, I., dkk. (2024). Modul Literasi Baca Tulis Kelas Awal (Untuk Mahasiswa PGSD). Yogyakarta: Direktorat Akademik Pendidikan Profesi Guru.
- Nugroho, D., Hasan, A., & Suryadarma, D. (2020). Improving Literacy and Numeracy in Indonesia: Evidence and Policy Recommendations. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- OECD. (2019). PISA 2018 Results (Volume I): What Students Know and Can Do. Paris: OECD Publishing.
- OECD. (2022). Teaching and Learning for a Sustainable Future. Paris: OECD Publishing.
- Rahayu, D., dkk. (2022). Literasi Baca Tulis Kelas Awal Bermuatan Pendidikan Inklusif dan Disiplin Positif. Bandung: UPI Press.
- Salas, M., Gómez, J., & Navarro, D. (2021). Illustrated Storybooks and Reading Comprehension in Early Literacy. *Early Child Development and Care*, 191(1), 93–105.
- UNESCO. (2022). Reimagining our Futures Together: A New Social Contract for Education. Paris: UNESCO.
- Wulandari, I., & Widodo, H. (2021). "Tantangan Literasi di Papua: Studi Kasus di Wilayah Pedalaman Nabire." *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(2), 123–134.